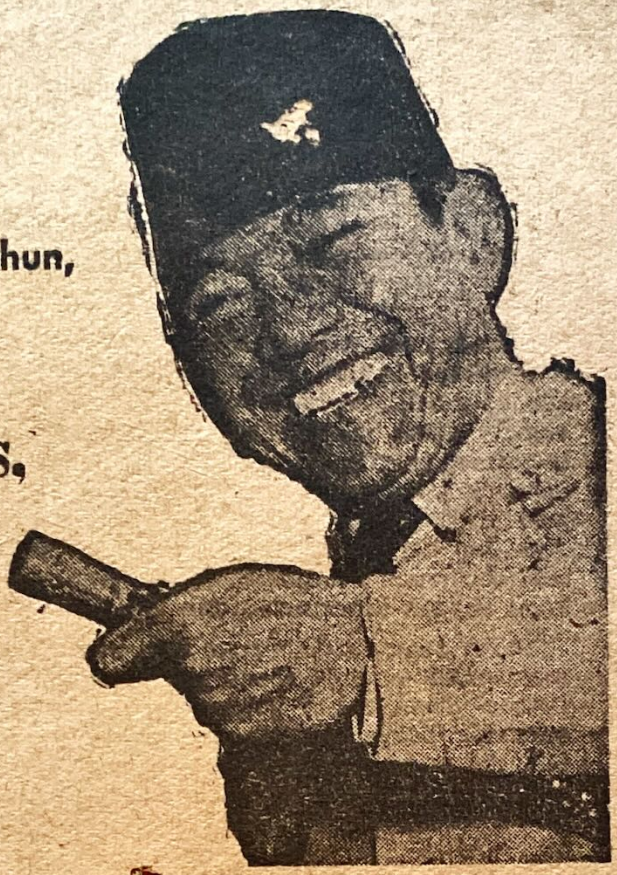
Sesudah sepuluh tahun,
tetap :

Madju terus, pantang mundur!



Pidato Presiden Sukarno pada upatjara Dasawarsa I AA pada tgl. 18 April 1965 di Gedung Istora Djakarta

---

Harian Rakjat tgl. 20 April 1965

Saudara² jang tertjinta,

Adalah suatu kehormatan jang se-tinggi²nja dan tugas jang sesutji-sutjinja bagiku untuk mengutjapkan selamat datang kepada kalian, saudara-saudari, rekan-rekan, dan kawan-kawan seperdjuangan; untuk menjambut kalian, atasnama Pemerintah Republik Indonesia, atasnama 105 djuta Rakjat Indonesia, tak ada jang lebih membahagiakan kami, bangsa Indonesia, daripada kegembiraan jang tiada taranja dalam menjambut saudara-saudara kami dari Asia dan Afrika. Terimakasih, rekan² jang tertjinta, bahwa kalian telah menerima baik undangan kami dan dengan demikian melimpahi kami dengan kehormatan dan kegembiraan jang amat besar.

Sudah mendjadi kebiasaan bagi bangsa Indonesia, bahwa dalam menjambut tamunja selalu minta kerelaan dan maaf atas kekurangan² kami dalam hal memberikan pelajanan. Ja, maafkanlah sekiranja dalam pengaturan kami terdapat kekurangan². Jakinlah bahwa sedikitpun tidak kurang antusiasme kami, sedikitpun tidak kurang hasrat kami untuk membikin peristiwa ini sebagai sukses besar, sebagaimana sewadjarnja pada kesempatan seperti ini.

Kehadiran saudara-saudara di bumi Indonesia ini, memberikan dorongan dan ilham bagi bangsa Indonesia jang sedang melantjarkan perdjuangan mati-matian menentang pengepungan imperialis. Adalah mendjadi pengharapanku jang sedalam-dalamnja bahwa peristiwa ini dapat pula memberikan ilham jang besar kepada semua bangsa didunia jang sedang berdjuang untuk kemerdekaan dan kebebasan.

Saja merasa sangat berbahagia, melihat bahwa Perajaan Dasawarsa Konferensi Asia-Afrika ini, suatu perajaan sematjam ini jang paling besar dan jang pertama kalinja, dilangsungkan di Indonesia, bahwa perajaan ini tidak sadja dilangsungkan di-ibukota², kota-kota dan desa-desa Asia-Afrika, melainkan djuga dirajakan oleh saudara-saudara bangsa Asia-Afrika jang kini bekerdja di Australia, Amerika Serikat, oleh mahasiswa² Asia-Afrika jang kini menempuh peladjaran di Eropa Barat dan Eropa Timur.

Sepuluh tahun jang lalu, hari ini, tanggal 18 April, tidak mempunjai arti apa-apa, dan 9 tahun, 8 tahun dan 7 tahun jang lalupun masih diabaikan orang dan dipandang dengan tjemooh. Tetapi sekarang, bukan sadja seluruh dunia mengakui arti pentingnja, bukan sadja itu. Ia kini membangkitkan kekaguman, ketakdjuban dan keheranan. Umat progresif merasa bersjukur sebesar-besarnja dan bertekad-bulat untuk mempertahankan supaja apinja jang keramat — feu sacre-nja — menjala abadi. Akan tetapi kaum jang retrogresif, betapa besar dendam jang tersimpan dihatinja, terpaksa pula mengangkat topi dan memberikan hormatan terhadap peristiwa jang terdjadi di Bandung pada tanggal 18 April 1955.

Disini di Bumi Indonesia, Ulangtahun ke-10 Konferensi Bandung disebut Dasawarsa. Sahabat² kami dari India dan Srilangka sudah barang tentu tidak memerlukan terdjemahannja.

Dasawarsa berarti Sepuluh Tahun!

Alangkah banjaknja hal² jang sudah terdjadi diplanit kita ini didalam tempo hanja satu dasawarsa sadja! Berbahagialah mereka jang memahami dinamika dan dialektika sedjarah dan jang dengan demikian mendjadi mampu mentjapai banjak hasil dalam sepuluh tahun ini! Akan tetapi alangkah tjelakanja mereka jang tidak mau memahami hukum perkembangan — jaitu kaum imperialis, kaum reaksioner, kaum kepala batu — mereka jang karenanja mempertahankan tudjuan jang sudah runtuh dan menderita kekalahan demi kekalahan.

Selama sepuluh tahun ini lebih banjak hal² penting telah terdjadi, dibanding dengan peristiwa² jang terdjadi sepandjang satu abad, bahkan dalam keseluruhan abad kesembilanbelas!

Dibidang politik, sepuluh tahun jang lalu, majoritas negeri² Afrika belum mentjapai kemerdekaan, mereka masih merana dibawah tindasan kolonialisme; akan tetapi hari ini, majoritas negeri² Afrika telah merebut kemerdekaan atau sedang berdjuang untuk mempertahankan atau merebut kemerdekaan.

Dibidang ekonomi, sepuluh tahun jang lalu hampir semua negeri kita bukan hanja tidak bebas, melainkan jang lebih tjelaka lagi ialah bahwa kita semua pada umumnja belum memiliki tekad untuk „berdiri diatas kaki sendiri": memang, waktu itu banjak diantara kita jang sudah merdeka setjara politik masih tetap merupakan sumber kekajaan jang melimpah bagi penghisapan kolonial. Akan tetapi hari ini, halnja sudah berubah.

Dibidang militer, sepuluh tahun jang lalu beberapa diantara kita belum memiliki Angkatan Bersendjata jang bebas, jang lain² lagi mewarisi Angkatan Bersendjata kolonial jang belum sempat diretool, atau memiliki Angkatan Bersendjata nasional jang belum modern, dan dalam beberapa hal malah masih primitif. Akan tetapi hari ini, halnja sudah sangat berubah.

Dibidang kebudajaan, sepuluh tahun jang lalu sebagian besar diantara kita masih belum menemukan diri sendiri, djiwa sendiri, kepribadian sendiri: tidak, sebagian dari kita masih silau menghadapi Barat. Akan tetapi hari ini negara Asia-Afrika manakah jang belum menemukan kembali diri-sendiri atau jang tidak dalam proses menemukan kepribadian nasional sendiri?

Dibidang ilmu-pengetahuan, sepuluh tahun jang lalu, ummat manusia masih belum tahu apa-apa tentang penerbangan luarangkasa. Akan tetapi hari ini, salah satu diantara kita, sebuah negara Asia-Afrika, sudah memiliki bom atom!

Ja, benar, wadjah dunia sudah berubah! Dan tanpa keraguan sedikitpun saja berkata — dunia kita sudah tumbuh semakin muda! Dunia kita mendjadi semakin muda berkat kerdja dan kecahlian, usaha dan bakat Manusia!

Kita semua dapat memahami betapa hebatnja sumbangan jang diberikan oleh Konferensi Asia-Afrika jang pertama kepada proses jang maha perkasa ini, proses jang saja sebut „peremadjaan-kembali dunia".

Kita ingat benar, kita semuanja, bagaimana proses tsb. dimulai — jaitu, dimulai dari pertemuan para Perdana Menteri Lima Negara: India, Pakistan, Srilangka, Burma dan Indonesia jang dilangsungkan di Kolombo, Srilangka, pada bulan April 1955, dan beberapa bulan kemudian dilangsungkan pertemuan kadua diantara

kelima negara tsb. di Bogor, Indonesia, jang djuga dihadiri oleh kelima Perdana Menteri. Dibulan April 1955 terdjadilah peristiwa jang amat penting, jaitu berkumpulnja di Bandung pemimpin² dari 29 negeri, jang meliputi hampir semua Asia — Afganistan, Burma, Kambodja, Srilangka, Thongkok, India, Indonesia, Iran, Irak, Djepang, Jordania, Laos, Libanon, Nepal, Pakistan, Pilipina, Arab Saudi, Suriah, Muang Thai, Turki, Republik Demokrasi Vietnam, Vietnam Selatan dan Jaman serta enam negara Afrika jang sudah merdeka atau hampir merdeka ketika itu — Mesir, Ethiopia, Pantai Emas, Liberia, Libya dan Sudan.

Sekarang, 10 tahun kemudian, kita semua berkumpul di Indonesia, kita berdiri diambang pintu konferensi Asia-Afrika ke-2 jang akan diselenggarakan di ibukota Aldjazair jang heroik.

Keluarga kita sudah berkembang djauh lebih besar lagi, setjara fisik kita djauh lebih kuat lagi, dan setjara moral kita djauh lebih mahir lagi.

Ketika kita berkumpul 10 tahun jang silam, kita mewakili kira² 1.400.000.000 dari djumlah kira² 2.500.000.000 penduduk dunia ketika itu — „djauh lebih dari dari separuh penduduk dunia", sebagaimana saja katakan ketika itu. Bukankah ini suatu perbandingan jang menggegarkan! Berapa banjak penulis, komentator², wartawan² jang tidak pernah berhenti menilai dan menilai-kembali angka jang menggegarkan itu! Tapi sekarang! Sekarang, djumlah tadi sudah lebih menggemparkan dari pada sebelumnja. Penduduk dunia sekarang ditaksir berdjumlah 3.300.000.000 orang, dan dari djumlah ini, tidak kurang dari 2.300.000.000 orang akan diwakili nanti dalam pertemuan di Aldjazair. Lebih dari dua-pertiga dari djumlah penduduk dunia!

Hendaknja djangan seorangpun jang mengabaikan kekuatan dalam djumlah, karena tidak mungkin ada kwalitet jang tinggi tanpa adanja kwantitet jang dahsjat. Tapi djuga betul bahwa kekuatan dalam djumlah sadja tidak tjukup dan itulah sebabnja mengapa kita menjemen djumlah jang perkasa ini, jaitu dengan semen persatuan moril, persatuan politik, persatuan idealisme.

Kita semua tentu masih ingat benar bahwa konferensi Asia-Afrika jang pertama disambut dengan optimisme oleh sebagian orang dan disambut dengan skeptis oleh sebagian lagi. Bahkan ada orang jang mengatakan bahwa ide untuk mengadakan suatu konferensi Asia-Afrika „itu sendiri adalah suatu kegagalan". Tapi kebenaran, beribu-ribu kali kebenaran lebih dekat pada kenjataan, bahwa pembukaan konferensi Asia-Afrika itu sendiri suatu kemenangan. Dan sekarang lebih benar lagi apabila kita bitjara mengenai hasil²nja.

Seorang penulis politik Barat jang menulis sebuah buku mengenai konferensi Asia-Afrika pertama berkata demikian: „Djumlah pesertanja sadja sudah luar biasa .... Tapi, taraf berhasilnja lebih mengagumkan lagi ... Lebih mengagumkan daripada dugaan negarawan² Barat maupun Timur.

Oleh karena di Bandung, utusan² jang mewakili keanekawarnaan bangsa² itu berhasil menetapkan atau paling tidak menggariskan, djauh lebih djelas daripada jang sudah², beberapa hal penting jang menjatukan mereka dalam orientasi internasionalnja".

Sepuluh tahun jang silam, tidak hanja situasi internasional tapi bahkan iklim internasionalpun berbeda daripada apa jang ada sekarang. Ketika itu, bagian jang terbesar dari ummat manusia diliputi ketidak pastian, bahkan ketakutan. Takut bahwa perang dunia ketiga akan meletus, takut bahwa kemadjuan ilmu penge-

tahuan akan membawa kehantjuran bagi peradaban, takut bahwa bertambahnja djumlah penduduk dunia akan membawa kita kepada bentjana jang tidak bisa diatasi lagi.

Sekarang memang masih ada kaum pesimis dikalangan kita tapi saja mesti katakan, pesimisme ini sering kali disebabkan bukan oleh awan² gelap dilangit tapi oleh kenjataan bahwa kaum pesimis itu sendirilah jang memakai katjamata hitam. Amanat pokok Konferensi Bandung kepada ummat manusia diseluruh dunia adalah **bahwa tidak ada malam jang tanpa achir, tidak ada malam jang tidak disusul dengan siang hari.**

Sebuah njanjian jang sudah dikenal di Indonesia sedjak lebih dari 40 tahun mengandung kata² sbb:

Di Timur matahari mulai bertjahaja
Bangun dan berdiri, kawan semua!
In The East, the sun is beginning to shine
Arise and stand up, comrade all!

Ja, memang, 10 tahun jang silam, situasinja ditandai — atau boleh kita katakan diperlambang — oleh dua kelahiran: muntjulnja SEATO di Asia, dan meletusnja revolusi Mesir di Afrika.

Jang pertama, suatu usaha untuk memperpandjang hidup jang kedua, lahirnja kehidupan jang baru. Ini seperti proses jang berdjalan didalam tubuh kita sendiri: sel² jang tua mati, lalu sel² jang baru lahir. Ini adalah kebenaran jang kekal, kebenaran jang sederhana, tapi sangat dalam, kebenaran jang dinamis tapi keras, jang membawa saja beberapa tahun sesudah „Bandung" kepada kesimpulan bahwa dunia kita ini terbagi dalam **dua kekuatan**, kekuatan² baru jang sedang tumbuh dan kekuatan² lama jang masih bertjokol.

Memang, SEATO masih ada, dan revolusi Mesir belum selesai, seperti djuga belum selesainja kebanjakan revolusi² lainnja. Aldjazair, Kongo, Kuba, Venezuela, Vietnam, Kalimantan Utara, Indonesia. Tapi sebab daripada perkembangan dunia dan prospek²nja adalah gamblang sekali. Djelas sekali bahwa jang tua akan dikalahkan dan jang baru akan mentjapai kemenangan, tidak sadja karena jang baru itu mempunjai dajahidup² jang lebih kuat dari jang tua, tapi djuga karena ia lebih indah, lebih elok. Kekalahan dari Oldefo dan kemenangan dari Nefo tidak bisa dielakkan!

Dalam pengertian jang lain, kita bisa mengungkap masa sepuluh tahun jang silam itu sebagai suatu masa kematian dan kelahiran. Kita semua masih ingat bahwa masalah jang mendorong kita ketika itu adalah situasi jang gawat di Vietnam. Dien Bien Phu, sebuah bintik jang tak dikenal orang diatas peta Vietnam, telah mendjadi suatu lambang perdjoangan rakjat seluruh dunia. Sebuah tentara kolonial jang modern, jang diperlengkapi setjara komplit dan dibantu dari udara, tertangkap dalam suatu perangkap maut oleh kesatuan gerilja jang mempunjai perlengkapan buruk, ketjuali sendjata³, jang mereka dapat rebut dari musuh, dengan tidak mempunjai alat angkutan, ketjuali pundak manusia dan sepeda, tanpa mempunjai perlindungan udara sedikitpun. Tidak seorangpun bisa mendjelaskan peristiwa jang adjaib ini, tak seorangpun, artinja ketjuali mereka jang mengenal denjut hatinja rakjat jang tertindas jang berontak melawan penindas³ mereka!

Imperialisme Perantjis di Indotjina menemui adjalnja di Dien Bien Phu. Tapi orang lain segera muntjul dengan usaha²nja jang baru buat memaksa rakjat Vietnam jang gagah berani itu untuk bertekuk lutut. Imperialisme Perantjis dipukul mundur dengan hina, tapi kolonialisme baru, neo-kolonialisme jang berasal dari seberang samudera telah dilahirkan.

Belum lagi tintanja kering diatas Persetudjuan² Djenewa 1954, kolonialisme sudah mulai menjelisik bulunja, mengirap sajapnja dan bersiap untuk terbang. Mengapa ia tidak harus mentjoba mentjapai hasil dimana orang² jang lebih rendah telah gagal? Tidakkah sendjata²nja lebih kuat. CIA-nja maha-kuasa dan maha-tahu, djenderal²nja titik-puntjak daripada kegagahan militer, tudjuannja jang termulia daripada semua tudjuan?

Saja mengatakan tadi bahwa ini adalah suatu kematian dan suatu kelahiran, tetapi, sahabat²ku, dengan suatu sifat jang sangat istimewa! Hal „baru" jang sedang lahir hanja sebagian daripada rintihan kematian, sebagian dari daja-upaja jang kalap untuk mentjoba menunda kematian, bukan, bahkan untuk mentjoba melawannja!

Sepuluh tahun jang lalu kita bertemu didalam suasana „Dien Bien Phu pertama" Sekarang ini kita adalah penjaksi² daripada apa jang madjalah Inggeris „New Statesman" telah menamakan „Dien Bien Phu kedua" Biarlah kaum imperialis, jang sekarang ini sedang melekat dalam lumpur Vietnam Selatan, menghibur diri mereka sendiri dengan pikiran bahwa mereka dikalahkan oleh gerilja² jang termasuk terbaik. Tetapi biarlah semua kaum imperialis dimanapun mereka berada mendapat peringatan bahwa tidak ada perang tjukup istimewa untuk mengalahkan suatu rakjat jang berdjuang untuk kemerdekaan. Djalan terhormat satu²nja bagi AS adalah menarik diri dari Vietnam, membiarkan rakjat Vietnam untuk memetjahkan masalah² mereka sendiri, dan berpegang teguh pada Persetudjuan² Djenewa. Hal ini djuga berlaku untuk persoalan Laos, untuk seluruh Indotjina. Djalan lain adalah sekali gus djalan tak terhormat dan djalan kekalahan total.

Pada achir perang Dunia Pertama, Perdjandjian² St. Germain, Trianon, Neulilly, Sevres dan Versailles telah ditandatangani untuk menetapkan apa jang terkenal sebagai „Perdamaian Paris" Perdjandjian² ini berbitjara tentang „penjesuaian² kembali kolonial", Di Indonesia, kaum kolonialis Belanda mendjalankan beberapa „penjesuaian kembali". Mereka mendirikan apa jang dinamakan „Volksraad" suatu „Madjelis Rakjat" mereka bahkan bertindak sedjauh mengeluarkan suatu „politik ethik" Tetapi kita tidak boleh membiarkan diri kita tertipu oleh „penjesuaian² kembali" seperti itu, dan tentulah tidak ada „penjesuaian kembali" jang dapat menolong kolonialisme menghindarkan nasibnja Seperti saja katakan di Beograd, pada „Konferensi Pertama Negara² Non-Blok", ketika saja berbitjara tentang Aldjazair jang pada waktu itu belum merdeka, dan djuga tentang Irian Barat, Angola, Bizerta, daerah² ini adalah „borok-borok jang bernanah" jang harus disembuhkan dari muka bumi. Kita tidak dapat memakai „obat gosok" atau „plester", kita harus menggunakan pisau untuk membedah! Kita harus mentjabut akar² daripada penjakit² ini sistim kolonial itu sendiri, jang tua maupun jang baru! Saja sendiri tidak menjukai perkataan „dekolonisasi" jang begitu sering di-

sebut² dengan kebanggaan di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ini bukanlah pertama-tama dan terutama karena perkataan itu kedengarannja agak terlalu manis bagi perdjuangan kita, tetapi lebih² adalah karena praktek daripada apa jang dinamakan „dekolonisasi" itu sering tidak lain daripada penipuan. Federasi² neo-kolonial seperti „Federasi Arab Selatan" dan „Federasi Malaysia" telah didirikan dibawah sembojan „dekolonisasi"!

Kaum kolonialis dan neo-kolonialis mempunjai tabiat untuk menggunakan perkataan² keras tentang kita. Siapakah diantara pemimpin² Afrika-Asia — selain tentunja para antek² kaum imperialis — belum pernah pada suatu atau lain saat dinamakan „pembikin onar", „teroris", „bandit"? Nkrumah? Toure? Keita? Nyerere? Kenyatta? Nasser? Ben Bella? Ayub Khan? Ne Win? Sihanouk? Macapagal? Ho Chi Minh? Mao Tse-tung? Kim Il Sung? Azahari? Sukarno? Mengapakah kita harus menggunakan perkataan² manis tentang kaum kolonialis dan neo-kolonialis? Benarlah bahwa kita ini adalah keturunan² „pembikin² onar" — Gandhi adalah seorang „pembikin onar". Lumumba adalah seorang „teroris". Jose Rizal adalah seorang „bandit" — dan kita oleh karena itu adalah bangga untuk ditjatji-maki oleh kaum kolonialis dan neo-kolonialis!

Sudah barang tentu, kita masing² mempunjai persoalan² kita sendiri², sudah barang tentu, bahwa keadaan² historis dan sosial kita ber-beda². Tetapi hanjalah kaum imperialis dan reaksioner jang terus-menerus mengotjeh tentang perbedaan² ini untuk mentjegah persatuan. Kaum imperialis terus-menerus mengotjeh bahwa „kebangsaan orang Irian Barat berketurunan dari nenek-mojang jang lain dari nenek-mojang Sukarno — orang Djawa itu". Sekiranja kita harus berpegang pada teori ini, tidak akan pernah ada suatu negara seperti Australia, dan tidak akan pernah ada suatu negara seperti Amerika Serikat! Seperti jang selalu saja katakan, hal jang mempersatukan kita adalah djauh lebih banjak, djauh lebih kuat daripada hal² jang mem-beda²kan kita satu dari jang lainnja. Siapakah dia jang tidak mengetahui bahwa Pakistan adalah suatu anggota SEATO dan bahwa Republik Rakjat Tiongkok adalah anti-SEATO? Tetapi kedua negara itu bekerdjasama satu dengan lainnja! Siapakah dia jang tidak mengetahui bahwa Muang Thai adalah anggota SEATO dan „Malaysia" suatu simpatisan SEATO? Tetapi kedua negara berada dalam konflik, dan persetudjuan jang diadakan setjara paksaan baru² ini tidak akan memetjahkan persoalan itu! Dan dalam ukuran sedunia, terdapat banjak tjontoh² jang dapat disebutkan. Amerika Serikat adalah anggota utama daripada NATO, Uni Sovjet adalah anggota utama „Pakta Warsawa" tetapi mereka telah mentjapai „persesuaian" satu dengan jang lainnja. Sebaliknja, Amerika Serikat dan Perantjis ke-dua²nja adalah anggota NATO, namun demikian ada persoalan² jang hampir tak dapat dipetjahkan antara mereka!

Bukanlah suatu politik jang bidjaksana untuk mendjadi formalis atau sektarian!

Seperti saja katakan di Bandung 10 tahun jang lalu „Kita dipersatukan, misalnja, oleh kebentjian bersama terhadap kolonialisme dalam bentuk apapun ia muntjul. Kita dipersatukan oleh kebentjian bersama terhadap rasialisme. Dan kita dipersatukan oleh tekad bersama untuk memelihara dan menstabilkan perdamaian didalam dunia".

Sepuluh tahun jang lalu, seperti telah saja katakan, kemerdekaan merupakan keketjualian di Afrika. Sekarang ini, adalah ketergantungan jang merupakan keketjualian di Afrika. Njala Semangat Bandung telah membakar padang ilalang, dan sekali telah mulai membakar, tak ada djalan untuk memadamkannja! Sesudah „Bandung", kaum imperialis, kolonialis dan neo-kolonialis setidak²nja telah dipaksa untuk berpikir ber-kali² sebelum berbuat ini atau berbuat itu terhadap kita. Rasa hormat benua² lain terhadap kedua benua kita telah bertambah banjak sekali, dan peranan jang kedua benua kita djalankan pada arena politik internasional adalah djauh lebih penting daripada di-masa² lalu. Sedjumlah besar negara telah memenangkan kemerdekaan mereka sedjak „Bandung", dan sekali suatu rakjat telah merebut nasibnja kedalam tangannja sendiri, tjita² kemerdekaan negara itu akan selamat dan mulia, betapapun banjaknja hambatan dan betapapun besarnja reaksi.

Sedjumlah negara² Afrika telah memperoleh kemerdekaannja sedjak 1955. Tahun 1956 : Maroko, Tunisia, dan Sudan, tahun 1957 : Ghana, 1958, Guenea, 1959 : Mauretonia, Mali, Niger Togo, Rahomey, Nigeria, Kamerun, Republik Afrika Tengah Somalia, Chad, Senegal, Pantai Gading, Volta Hulu, Gabon, Kongo-Leopoldville, Kongo-Brazzaville dan Malagasi, tahun 1961: Sierra Leone ; tahun 1962 : Aldjazairia, Burundi, Ruanda, Uganda, dan Tanzania, tahun 1963 : Kenja, tahun 1964 : Zambia dan Malawi dan tahun 1965 : Gambia.

Marilah kita mengutjapkan selamat kepada negera² baru ini dan menjatakan harapan, kepertjajaan dan kejakinan kita, bahwa mereka bagaimanapun akan berhasil menjingkirkan rintangan² jang dibuat oleh kaum imperialis, mengisi kemerdekaannja dan berhasil pula mentrapkan prinsip² jang telah dirumuskan beberapa waktu jang lalu dalam Musjawarah Tingkat Menteri untuk persiapan Konferensi Afrika-Asia ke-II, **berdaulat dalam politik, diatas kaki sendiri dalam ekonomi dan berkepribadian sendiri dalam kebudajaan.**

Djuga kita tidak menaruh kesangsian apapun, bahwa negara² Afrika lainnja djuga akan memperoleh kemerdekaannja, jaitu Angola, Mozambik, Guinea Portugis, Guinea Spanjol, Sahara Spanjol, Ifni, Tanah Somali Perantjis Afrika Barat-daja, Zimbabwe, Tanah Betjuana, Swazi dan Tanah Basuto.

Mengenai Asia, kami setjara telah berulang-ulang mengemukakan, bahwa hal jang paling pokok dan penting bagi kaum imperialis ialah membiarkan rakjat Asia untuk menjelesaikan masalah²nja sendiri, menarik semua pasukan²nja, pangkalan dan kapal² perangnja dari Asia.

Kalau imperialis Inggeris menarik diri dari „Malaysia" rakjat² Malaya dan Kalimantan Utara tentu akan dapat memilih pemerintahnja sendiri dengan tjara jang demokratis.

Kalau imperialis AS menarik diri dari Korea Selatan dan Vietnam Selatan rakjat² Korea dan Vietnam tentu akan dapat menjatukan kembali negara²nja setjara damai. Dan sebagai tambahan, kalau kaum imperialis AS menarik tentaranja dari kepulauan Djepang, Okinawa dan Ogaswara, maka akan ada kemungkinan untuk memulihkan kembali kedaulatan dan keutuhan wilajah Djenpang.

Bagi wilajah ditutur kita djuga, Oceania, rakjatnja harus diberi kesempatan untuk mendjadi penguasa² atas tanahnja sendiri, dan mengatur urusan-urusannja sendiri. Djangan dikira, bahwa daerah Samudera Pasifik akan tetap tenang sadja untuk selama-lamanja!

Dan djangan terkedjut kalau waktunja tiba daerah Samudera Pasifik meledak memberontak dan rakjat² disana menegakkan negara² merdekanja sendiri!

Beberapa hari jang lalu, tepat 100 tahun Abraham Lincoln menemui kematiannja ditangan seorang pembunuh di Teater Ford, Washington. Marilah kita pada kesempatan ulang tahun kematian Lincoln, meresapkannja kuat² dalam kalbu kita, bahwa pemerintahan jang paling baik, jang paling adil dan jang rasionil ialah pemerintahan oleh rakjat, untuk rakjat dan dengan rakjat.

Lincoln djuga terkenal karena perhatiannja terhadap masalah² bagian Selatan AS. Marilah kita, pada ulangtahun kematiannja jang keseratus ini, menjatakan simpati setulus hati kita akan perdjuangan rakjat Negro di AS.

Pembunuhan Malcolm X, pemimpin ummat Islam, telah menimbulkan suatu pasang kemarahan dimana-mana, dan demonstrasi² di Selma, Alabama telah memperoleh pudjian dari seluruh dunia.

Didalam pidato 17 Agustus saja dua tahun jang lalu („Genta Suara Revolusi Indonesia") saja berkata tanpa ragu² sedikitpun: „Orang² Negro di Amerika kini sedang dalam suatu proses revolusi". Seperti halnja dengan semua revolusi², revolusi mereka djuga pasti akan berachir dengan kemenangan.

Sebagaimana Sdr² ketahui, Republik Indonesia dan rakjatnja sekarang sedang mendjalankan konfrontasi terhadap projek kolonialis „Malaysia". Sesungguhnja, konfrontasi bukanlah monopoli Indonesia. Setiap bangsa jang benar² bertekad melemparkan belenggu dari dunia lama dan membangun dunia baru, selalu akan menghadapi konfrontasi.

Kuba mendjalankan konfrontasi, Tanzania mendjalankan konfrotasi, Burma mendjalankan konfrontasi — tidak satu negeripun jang tidak mendjalankannja! Ja, memang benar, kita ingin hidup harmonis, akan tetapi dapatkah kita hidup harmonis dengan neokolonialisme? Ja, memang benar kita mentjintai perdamaian akan tetapi dapatkah kita hidup dalam kedamaian dengan imperialisme? Ja, memang benar kita setudju dengan co-existence, tetapi jang kita maksudkan adalah co-existence antara sesama pedjuang kemerdekaan, demokrasi, perdamaian, tanpa memandang ideologi, kebangsaan atau agama; bukan co-existence sebagai antara sebuah parasit dan pohon jang dihisap sarinja oleh parasit itu!

Kami jakin Sdr² mengetahui tentang „doktrin Sukarno-Maccapagal" jang memproklamirkan: „Biarkan masalah bangsa² Asia diselesaikan oleh orang Asia". Akan tetapi dengan „Orang Asia" kita maksudkan orang Asia jang kakinja benar² tertanam dibumi Asia dan jang bekerdja untuk kepentingan Asia, bukan agen² atau pengchianat².

„Konferensi kedua dari negara² non blok" jang dilangsungkan beberapa bulan jl. di Kairo dengan tegas² menolak diizinkannja Tsombe mengikuti konferensi. Apa sebab? Karena ia bukan orang Afrika dari Afrika! Demikian pula halnja dengan Chiang Kai-Shek dan Tengku Abdulrachman — mereka bukan orang Asia dari Asia! Sepuluh tahun jang lalu kita mengundang „pemerintah Saigon" untuk bergabung dengan kita, tetapi bagaimanakah dengan permainan Coup dan kontra-Coup jang terdjadi hampir setiap bulan, dan jang djelas dikendalikan dari seberang Lautan Pasifik? Sekarang tidak seorangpun jang setjara serius menganggap „pemerintah Saigon" sebagai satu pemerintah.

Saigon jang tidak merdeka bukanlah Asia, djuga Kuala Lumpur tidak; Seoul, Taipeh, Okinawa, Kepulauan Kurile djugapun

tidak. Kaum imperialis selalu mengemukakan „alasan²" jang lutju. Apabila kami mengatakan, Amerika harus menarik diri dari Vietnam, mereka memberikan „alasan" bahwa „apabila kami tinggalkan, Tiongkok akan menduduki Vietnam". Tetapi terang dan djelas bagi siapapun bahwa Amerika-lah jang kini menduduki Saigon, sedangkan Tiongkok tidak menduduki suatu wilajah asing apapun, bahkan sebagian dari wilajahnja, Taiwan, diduduki oleh kekuasaan asing. Dan kalau kami mengatakan bahwa „Malaysia" harus dibubarkan karena „Malaysia" menggenggam Kalimantan Utara jang kemerdekaannja belum terdjamin, dan belum pula diadakan pemilihan² demokratis, kaum imperialis lalu berdalih; „Lihatlah pada Sukarno, ekspansionis".

Merekalah sesungguhnja jang mendjalankan ekspansi dengan mentjengkeram Kalimantan Utara jang kemerdekaannja belum terdjamin, entoch mereka menuduh Sukarno „ekspansionis".

Tanpa malu² mereka bertanja: „mengapa telah diadakan pendaratan di Malaysia". Ja, lihatlah, ketika sukarelawan² Indonesia mendarat di Malaya untuk membantu perdjongan Rakjat Malaya, mereka meributkan hal itu, tetapi ketika angkatan darat mereka melanggar perbatasan Indonesia dan memasuki Kalimantan Indonesia, mereka melakukan hal ini tanpa merasa salah sedikitpun!

Tiga puluh tahun jang lalu, sukarelawan² dari semua bagian dunia berdjoang untuk mempertahankan Republik di Spanjol. Apakah sebab sukarelawan² itu dapat diorganisir untuk melawan fascisme tetapi tidak untuk melawan neo-kolonialisme? Ketika pemrontakan kontra-revolusioner PRRI-Permesta dilantjarkan di Indonesia dan kami telah mengambil langkah² untuk menghantjurkan kaum kontra-revolusi itu, tidakkah Lincoln membenarkan dengan kata² bahwa setiap pemerintah nasional berhak menghantjurkan pemberontakan!

Korea Selatan mengorganisir sukarelawan dalam usaha untuk menjelamatkan kaum kontra-revolusi di Sumatera, dan kaum imperialis serta pernja menganggap hal ini sebagai sesuatu jang „normal". Tetapi ketika semua anggota Parlemen Republik Rakjat Demokrasi Korea dengan sukarela membantu Republik Indonesia dalam mendjalankan politik konfrontasinja, pers imperialis mendjadi kalap: Inggeris sekarang memobilisir tentara Ghurkha bajaran untuk menindas Kalimantan Utara dan AS memobilisir orang² Kuomintang untuk agresinja di Vietnam. Semua ini dianggap oleh kaum imperialis sebagai sesuatu jang „normal". Tetapi mereka berdjingkrak-djingkrak seperti orang jang djenggotnja sedang terbakar ketika sukarelawan² diorganisir dimana-mana untuk Vietnam; di Uni Sovjet dan Tiongkok di Kuba dan di Indonesia. Rakjat Indonesia membantu dan menolong perdjoangan Rakjat Tunisia, Aldjazair, Kongo, dan sekarang sedang membantu perdjoangan Rakjat² Malaya dan Kalimantan Utara. Dan kami senantiasa bersedia membantu, setiap waktu, termasuk sendjata² dan personil, demi untuk mempertahankan kemerdekaan nasional!

Bagi kami, Afrika Selatan, Israel, Federasi Arab Selatan dan „Malaysia" setjara sah tidak ada! Pendek kata mereka setjara sah tidak ada sama sekali.

Mengenai keputusan kita untuk keluar dari PBB, izinkanlah saja sekali lagi pada kesempatan ini menjatakan terima kasih jang setulus²nja, atas segala pengertian dan dukungan jang diperlihatkan semua pihak terhadap pendirian Indonesia itu. Kami tahu bahwa beberapa diantara sdr²ku tidak mengerti atau belum sepenuhnja mengerti pendirian Indonesia. Saja tidak ingin mentjam-

puri masalah² mereka dan hal itu adalah sepenuhnja urusan mereka akan tetapi didalam UNO atau memutuskan untuk meninggalkannja. „Konferensi-II negara² non-blok di Kairo menjatakan dalam resolusinja: „Konferensi menekankan pentingnja untuk menjelesaikan program PBB itu dengan perubahan² dan evolusi jang dinamis dari kondisi² internasional".

Ini djuga menundjukkan perlunja bagi kita semua untuk menelaah kembali Sila pertama dari Dasasila Bandung jang berbunji: „Menghormati azas, tudjuan² dan prinsip² Piagam PBB, Sesungguhnja ketjaman jang paling keras terhadap PBB datang dari PBB itu sendiri. Jang djauh melebihi krisis keuangan ialah krisis PBB jang timbul dari setiap keputusan jang ditentukan oleh PBB sendiri dan mendjelekkan namanja sendiri. Kalau bendera PBB tidak dipakai di Korea dan Kongo, mungkin masih ada kemungkinan bagi PBB untuk memelihara nama baiknja!

Keputusan kami untuk menarik diri dari PBB adalah tak dapat di-robah² lagi. Lima tahun jang lalu, ketika berbitjara di MU PBB, saja telah mendesak agar PBB diretool, dirombak dan djuga agar markas-besar PBB dipindahkan dari AS. Pada waktu itu, mungkin menjerupai teriakan suara didalam rimba-raja. Bila seseorang tidur kelewat njenjak, ia kadang² memerlukan gujuran air sangat dingin atau sangat panas untuk membangunkannja. Keputusan Indonesia untuk menarik diri dari PBB mungkin dapat dibandingkan dengan gujuran air baginja. Sementara meng-gosok² matanja, orang mulai sadar akan semua kekurangan²nja, jah. kesalahan² jang telah diperbuat oleh PBB. Dan sekarang, andaikata PBB setudju untuk mendirikan „gendarmeri internasional". dari saat keputusan demikian itu diterima, PBB akan berdjalan mengikuti bekas tapak² kaki „Liga Bangsa-bangsa".

Seperti jang telah saja katakan di Kairo, masa kita sekarang ini adalah masa konfrontasi, dan oleh karena itu kita harus berani berkonfrontasi dengan PBB. djuga. ja, djuga dengan PBB, dan ja kita harus berani!

Saja ingin memberikan satu tjontoh ketjil sadja: „Pada waktu kami masih mengambil susu dari PBB — mengambil susu dalam arti tersirat maupun tersurat — kami sama sekali tergantung pada pemberian² persediaan dari luar negeri. sama sekali tergantung pada PBB. Tetapi sekarang kami telah meninggalkan PBB. kami dapat membuat susu baji sendiri! Kami telah memberantas buta hurut tanpa bantuan berupa apapun dari UNESCO. Kami telah meningkatkan hasil padi tanpa bantuan apapun djuga dari FAO. Sudah sewadjarnja. saja mendjadi sangat jakin. bahwa kalau kami tergantung pada bantuan dari UNESCO dan FAO. kami sekarang tidak akan mempunjai ahli² jang tjukup. dan kami tidak pernah dapat melawan buta hurut dan meningkatkan hasil padi!

Tetapi bagaimana dengan Irian Barat? Tidakkah Irian Barat dibebaskan berkat pertolongan PBB? Kami telah mendaratkan pasukan² pajung disana dan mengirimkan angkatan darat. angkatan laut dan angkatan udara kami. dan kami telah mengorganisir perang gerilja disana, tanpa meminta idjin dari PBB!

Sesungguhnja. PBB baru mulai gegei dan ingin sekali untuk tjampur-tangan didalam masalah Irian Barat, setelah kami melaksanakan Trikora, politik konfrontasi dengan imperialisme Belanda. Kini ada suara² diluar negeri jang mentjoba untuk menakut-nakuti kami dengan mengatakan „awas kalau kalian tidak mengadakan plebisit di Irian Barat. Mengapa kami harus mengadakan plebisit? Per-tama². Irian Barat diakui oleh seluruh dunia seba-

gai wilajah Republik Indonesia, kedua, kami tidak lagi djadi anggota PBB!

Saja selalu mengatakan, di-mana², bahwa suatu bangsa jang diempani sepenuhnja dari luar negeri tidak akan berkembang kuat. Tapi sebaliknja, apabila kaum imperialis mengepung kami, memusuhi kami, ini adalah suatu „berkah jang tersembunji", ini membikin keras kita, dan membikin kita djadi kuat, dewasa, besar!

Abad kita adalah abadnja intervensi, subversi, agresi; kaum imperialis sekarang sedang sekarat, tidak bisa hidup tanpa intervensi, tanpa subversi, tanpa agresi. Tapi sebaliknja, abad kita ini adalah abadnja anti-intervensi, anti-subversi, anti-agresi; ja; bagaimana kita bisa hidup kalau kita tidak berdjoang melawan intervensi, kalau kita tidak berdjoang melawan subversi, kalau kita tidak berdjoang melawan agresi!

Imperialisme, sekalipun didalamnja terdapat konflik² jang membagi kaum imperialis, adalah suatu sistim jang terdiri dari satu **keseluruhan.**

Mereka saling tjakar²an seperti srigala² pada waktu memperebutkan kekajaan dan makanan, tapi mereka saling membantu apabila mereka menghadapi kita. Lihatlah bagaimana Amerika Serikat, Djerman Barat dan Israel bersatu untuk meng-indjak² saudara² kita, rakjat Arab! Lihatlah bagaiman Inggeris dan orang² Amerika bersatu untuk memelihara „Malaysia", itu negara boneka, sebagai suatu kekuatan jang memusuhi Republik Indonesia! Ja, lihatlah bagaimana sesungguhnja semua imperialis bersatu untuk membela rezim Verwoerd jang rasialis dan membela apartheid pada umumnja.

Djadi hal jang bidjaksana untuk dikerdjakan adalah bersatu, berdiri-bahu-membahu, saling menjatakan setiakawan, saling membantu dalam perdjuangan kita jang amat besar menggempur imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Marilah kita urus masalah² jang timbul dikalangan kita sebagai urusan keluarga, marilah kita rapatkan barisan, se-olah² seperti satu, bergabung dalam kesatuan jang tidak tertjeraikan! Marilah kita anggap perdjuangan kita sebagai satu keseluruhan, marilah kita mengguna-kan persatuan ini sebagai suatu kebulatan, karena dengan djalan demikianlah daja tahan dan daja perlawanan kita mentjapai puntjak ketinggian jang se-tinggi²nja!

Masih sadja ada orang jang tjoba mempengaruhi kita supaja pertjaja bahwa „imperialisme sudah mati". Dan ada sementara orang Amerika jang bahkan bertanja kepada saja „mengapa tuan sibuk dengan masalah kolonial, padahal perdjuangan sudah dimenangkan? Dan saja selalu mendjawab: Tidak, samasekali tidak! Imperialisme belum mati, perdjuangan menentang kolonialisme dan neo-kolonialisme masih belum rampung!

Tjobalah pikir! Berapa banjak rakjat didunia ini jang masih menderita kelaparan? Berapa banjak rakjat didunia kita ini jang belum pernah memakai sepatu? Berapa banjak rakjat didunia ini jang masih butahuruf? Dan djustru terhadap bangsa² jang „terbelakang" inilah kaum imperialis mendirikan pangkalan² militer diseluruh dunia, menempatkan serdadu²nja diseluruh dunia, mengirimkan armada²nja diseluruh dunia! Bagaimana mungkin seseorang jang sehat-pikirannja berkata bahwa „imperialisme sudah mati" dan bahwa „perdjuangan menentang imperialisme su-

'dah selesai ?" Biarlah orang jang beranggapan demikian itu kita sebut, dan memang sebenarnja, orang gila !

Djanganlah kita memahami dominasi asing menurut arti jang sempit. Demikian pula, semua usaha kita, perdjuangan kita untuk menggugurkan dominasi asing haruslah diartikan setjara luas. Dan betapapun, siapa diantara kita jang tidak ingin menentang dominasi asing ? Bukankah Pilipina, dan Djepang, India dan Turki, Tunisia dan Maroko, ja, semua kita, berdjuang untuk membebaskan diri dari dominasi asing — dibidang politik, ekonomi, militer dan kebudajaan ?

Puas-diri adalah musuh kita dan sahabatnja imperialisme. Orang jang paling „berguna" bagi imperialisme adalah mereka jang penuh dengan rasa puas-diri. Tjoba dengarkanlah apa² jang dikemak-kemikkan oleh Tshombe atau Tengku Abdul Rahman, dan tjoba-lah pula dengarkan apa² jang dikemak-kemikkan oleh pemimpin² Israel ! Menurut mereka itu, „semuanja beres" dinegeri mereka. Mereka me-njombong²kan mereka punja djalan²-raja, sekolah², rumahsakit² mesdjid dan geredja².

Padahal, mereka punja djalan²-raja adalah djalan²-raja kolonial, mereka punja sekolah² adalah sekolah² kolonial mereka punja rumahsakit adalah rumahsakit kolonial, mereka punja mesdjid dan geredja adalah mesdjid dan geredja koloainl ! Alang-kah miskinnja djiwa boneka² ini, sehingga tak ada jang mereka banggakan selain apa jang di-bangga²kan dan disenangi oleh ma-djikan² mereka. Kita sudah mendengar kemak-kemik demikian itu ratusan tahun lamanja, dan sekarang kita disuruh mendengarkan diiplakannja. Oh. "his master's voice" ! Boneka² imperialis ini me-njombongkan bahwa pendapatan per capita mereka adalah lebih tinggi daripada kita.

Inipun hanjalah dongeng lama ! Dulu, ketika mengkalkulasikan pendapatan nasional Indonesia, saja tidak memasukkan pendapat-an perusahaan minjak, karena perusahaan² minjak kami dimiliki oleh modal monopoli asing, jaitu Belanda, Inggeris dan Amerika. Tetapi sekarang, modal monopoli asing di Indonesia, termasuk modal dibidang perminjakan, telah dikuasai oleh Republik Indo-nesia. Tentu sadia, saja menganggap bahwa milik modal sing adalah tetap milik asing. Berapa banjakkah pendapatan nasional Israel, Konggo dan „Malaysia" jang mengalir keluar negeri ? Kita-pun dapat menambahkan : berapa banjakkah jang dikantongi oleh tuan² besar jang mengabdi kepada imperialis dengan setianja ?

Kaum imperialis menuduh negeri kita sebagai negeri jang „tidak stabil" dan „ekonominja tidak punja harapan". Tetapi saja ingin mendjelaskan bahwa ketidak-stabilan nasional adalah seribu kali lebih baik daripada kestabilan kolonial ! Ja, benar, djaman kita ini adalah dinamis dan hanja kaum arrive sadja jang berpikir menurut istilah² „kestabilan", „keselarasan" atau „kenikmatan". Dan dalam hal ekonomi kita adalah „tidak ada harapan", djika ada sedikit kebenarannjapun, siapakah jang salah ? Djika kita ter-paksa mengusir kaum kolonialis dari negeri kita, mereka lalu menghadapkan kita kepada situasi jang tidak terperikan sukarnja. Akan tetapi, kitapun menerima „warisan" itu dengan segala ke-sadaran dan tanggung-djawab. Dan mengapa sesudah itupun tuan² besar imperialis, toch masih melakukan machinasi dan sabotase ? Sudah tentu, tuan² sangat berhak untuk berbuat demikian, tapi kamipun mempunjai hak pula untuk menentang tjara² tuan jang kurangadjar itu !

Segala rintangan bikinan dibangun dengan maksud mempersulit pertumbuhan ekonomi kita. Blokade, embargo, penurunan harga² bahan² baku, dsb. Tapi hal² jang buruk tidak pernah berumur pandjang. Siapa jang dapat mentjegah Kuba mendjual gula dan tembakaunja ke-negara² lain? Siapa jang dapat mentjegah dua negara Asia, Djepang dan Tiongkok, jang keduanja mempunjai peradaban tinggi, saling berdagang?

Bagi kita kebebasan ekonomi merupakan sjarat mutlak untuk tudjuan kemerdekaan dalam soal² politik dan kebudajaan. Memang betul, bahwa kita mula² harus merebut dulu kemerdekaan politik, tapi sebaliknja kita harus menggunakan kemerdekaan politik ini sebagai sendjata untuk membangun kemerdekaan ekonomi. Tanpa ekonomi jang merdeka sungguh² kita tidak merdeka dalam politik. Kita tidak akan mempunjai kebudajaan jang merdeka. kita tidak akan mempunjai kemerdekaan dalam diplomasi. kita tidak akan mempunjai kemerdekaan dibidang militer, ja, tanpa ekonomi jang merdeka dalam kenjataannja kita tidak akan mempunjai kemerdekaan apapun dalam segala hal. Inilah tahapan jang harus kita tjapai. Disinilah terletak kebenaran jang mutlak dari keputusan jang diambil oleh konperensi persiapan Asia-Afrika tingkat menteri, jaitu bahwa kita harus berdiri atas kaki sendiri dalam soal² ekonomi sebagai sjarat mutlak untuk kedaulatan politik dan berkepribadian sendiri.

Marilah kita bangun perekonomian jang anti-imperialis. perekonomian nasional jang sedjati. ekonomi jang berdiri atas kaki kita sendiri, saling membantu. dan tidak bersandar pada apa jang disebut bantuan dari kaum imperialis!

Sikap seperti itu mungkin adalah beratus-ratus kali lebih sulit daripada mengandal pada „bantuan" imperialis. Tetapi djustru karena mengandal pada orang² lain itu adalah djalan jang mudah makanja bukan itu tjara pemetjahannja. Kita tidak takut terhadap pertarungan karena kita adalah pradjurit²; kita tidak gentar terhadap kesulitan² karena kita adalah pedjuang² Seperti pepatah setjara tepat sekali mengatakan: „Dimana ada kemauan disana ada djalan". Kita mau, kita dapat dan kita pasti akan!

Belum lama ini ada dua pokok berita jang menarik hati didalam surat² kabar. Jang pertama ialah bahwa Amerika Serikat akan memberikan bantuan² kepada Asia Tenggara seribu djuta dollar djika Republik Demokrasi Vietnam bersedia untuk memasuki perundingan². Berita lainnja ialah bahwa setiap dollar daripada „bantuan" jang dikeluarkan oleh AS menghasilkan kembali 1 dollar 53 sen. Saja jakin bahwa tidak seorangpun diantara kita, termasuk Vietnam, akan membolehkan diri kita disogok. Dan saja kira bahwa tidak seorangpun diantara kita akan mau hidup, bekerdja dan berdjuang.... hanja untuk menggendutkan kantong² kaum imperialis.

Kaum imperialis gemar mengeluarkan banjak uang dan tentulah ada alasannja untuk itu, atau untuk memakai pepatah Indonesia, „ada udang dibalik batu". Adalah tepat bagi kaum imperialis untuk melantjarkan suatu politik mengadu-domba kita. Mereka bertindak benar dalam mentjoba membuat „orang² Afrika melawan orang² Afrika" dan „orang² Asia melawan orang² Asia". Ini telah mendjadi sematjam suatu doktrin dikalangan² mereka. Saja, djuga, ber-sama² dengan saudaraku Maccapagal dari Pilipina, telah menggariskan suatu doktrin tandingan „Biarlah masalah² Asia diselesaikan oleh bangsa Asia". Saja mengetahui bah-

wa saudara² kita di Afrika djuga mengambil sikap: „Biarlah masalah² Afrika diselesaikan oleh orang² Afrika". Terutama sekali pada dewasa ini, disaat kaum imperialis dengan kalap mentjoba memetjah belah Organisasi Persatuan Afrika, djawaban kita satu²nja adalah persatuan kita; dalam persatuan kita harus menuntut agar supaja kaum imperialis membiarkan masalah² kita kita urus sendiri.

Permusjawarahan dan permufakatan bersama adalah suatu tjara jang bidjaksana jang telah kita warisi dari leluhur kita. Terhadap musuh² kita, kita harus berkonfrontasi. Dan terhadap sesama kita, tjara satu²nja jang kita kenal adalah konsultasi. Kadang² persoalan² memang timbul diantara kita, tetapi dalam kebanjakan hal persoalan² itu adalah persoalan² ketjil jang dilebih²kan. Pada detik kita melupakan kearifan daripada permusjawarahan dan persemufakatan se-gala²nja dapat mendjadi tak terkendalikan. Tetapi djika kita tetap setia kepada permusjawarahan antara sahabat², kita dapat dengan mudah menjelesaikan semua persoalan. Tanpa permusjawarahan, tidak mungkin untuk menjelesaikan persoalan ketjil sadjapun. Tetapi dengan permusjawarahan, bahkan persoalan jang besar dapat diselesaikan.

Adalah dalam semangat ini saja berseru kepada saudara² semua supaja bersiap untuk Konperensi Afrika-Asia kedua jang akan segera dilangsungkan di Aldjazair. Saja jakin, bahwa dalam semangat itu, „Aldjazair benar² akan mendjadi „Bandung kedua".

Saja merasa pasti bahwa njala sutji daripada semangat Bandung akan membakar kita untuk selama-lamanja, dengan semakin bernjala dan semakin bernjala, semakin panas dan semakin panas membakar sampai mendjadi abu benteng² terachir daripada imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Marilah kita berterus-terang. Kita mengetahui bahwa kaum imperialis berusaha se-keras²nja untuk mendjadikan Konperensi A-A kedua suatu kegagalan atau se-tidak²nja untuk mensabotnja Marilah kita memperingatkan mereka bahwa mereka bermain dengan api! Marilah kita menjatakan tekad kita berdiri tegas sebagai seorang laki-laki untuk menentang dan menggagalkan semua sabotasenja.

Tidak perlu untuk bersikap skeptis tentang Konperensi A-A kedua. Tentu akan terdapat kesukaran². Selalu ada kesukaran², bukan? Tetapi apabila kita berhasil 10 tahun jang lalu dalam keadaan jang lebih tidak menguntungkan, maka tidak ada alasan apapun djuga bagi kita untuk tidak mentjapai sukses sekarang ini. 10 tahun kemudian. pada waktu keadaan² lebih menguntungkan.

Kesukaran² hanja akan mendjadi serius bila kita takut untuk menghadapinja. Bukan hanja karena saja tidak skeptis tentang Konperensi A-A Kedua; lebih dari itu, saja telah meluntjurkan idee untuk menjelenggarakan Conefo — Conference of the New Emerging Forces — suatu konperensi jang dihadiri tidak hanja oleh Afrika-Asia kita jang revolusioner, tetapi djuga oleh negara² Amerika Latin dan negara² kubu sosialis, dan kekuatan² progresip di-negara² kapitalis, termasuk Perantjis, Inggeris dan AS. Bahkan saja telah mengambil prakarsa untuk membangun p o l i t i c a l v e n u e sebagai tempat bersidang Conefo jang pertama itu.

Kita boleh merumuskan tudjuan daripada Konperensi Afrika-Asia Kedua dan Conefo dalam kata² sebagai berikut: kemer-

dekaan jang penuh damai atau kemerdekaan dialam perdamaian, karena bukankah kita semua, tanpa memandang kebangsaan, agama atau kepertjajaan kita, mengedjar perdamaian, kemakmuran dan kesentausaan? Kita sudah beladjar dari pengalaman² sendiri, bahwa tidak akan terdapat dunia jang damai selama imperialisme masih ada. Oleh karena inilah kami mendjundjung tinggi slogan: „Kita tjinta damai, tetapi lebih tjinta kemerdekaan"

Dewasa ini tiada seorangpun ragu², bahwa kalau Rakjat² Asia dan Afrika bersatu, ini bukan didasarkan atas alasan² rasialisme, — seperti tuduhan kaum imperialis — tetapi karena kehendak sedjarah atau rakjat kita adalah sama. Rakjat Eropa, rakjat Australia, rakjat Amerika dan rakjat² lainnja, masih menderita sebagai akibat dari krisis ekonomi, krisis moral dan sebagainja, tetapi rakjat² Asia, Afrika dan Amerika Latin menderita lebih banjak lagi. Satu²nja ketika dimana bom atom telah dipergunakan, ialah dipergunakan terhadap suatu bangsa Asia! Kita menanjakan pada diri kita sekarang ini: apakah serangan² pemboman jang kedji jang sekarang ini sedang didjalankan terhadap rakjat Vietnam 20 tahun sesudah achir Perang Dunia Kedua, akan pernah dilantjarkan sekiranja bangsa jang diserang itu bukan dari Asia, atau Afrika atau Amerika Latin?

Suatu taufan jang dahsjat terhadap imperialisme kini sedang mengamuk di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Benua² kita ini, jang sudah begitu lama dibuat menderita penghinaan, perbudakan dan perampasan, tidak lagi bersedia untuk memikul beban gila imperialisme diatas pundak mereka.

Kita telah mentjampakkan beban ini! Kita pada dewasa ini berdiri tegak dengan teguh didalam barisan kuat daripada the new emerging forces, dan kita sekarang sedang menggempur kubu² terachir daripada imperialisme.

Tidak ada kekuasaan didunia jang dapat menghalangi rakjat Asia, Afrika dan Amerika Latin untuk mengemansipasi diri mereka! Tidak mungkin lagi bagi kaum imperialis, kolonialis dan neo-kolonialis untuk memerintah kita sebagaimana mereka lakukan di-zaman² lampau, dan kita tidak lagi bersedia untuk dikuasai seperti di-zaman² lampau.

Ini berarti, bahwa suatu krisis dunia setjara menjeluruh telah terdjadi. Kita harus menggenggam kesempatan ini, karena djika tidak, djika kita lepaskan kesempatan ini, kita tidak akan pernah memperolehnja kembali.

Suatu Asia baru dan suatu Afrika baru telah bangun!

Mari kita bangun dunia kembali!

Mari kita tjiptakan suatu dunia baru bebas dari penghisapan atas bangsa oleh bangsa dan bebas dari penghisapan atas manusia oleh manusia!

Marilah kita bangun suatu dunia baru bebas dari imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme!

Madju, pantang mundur! Madju terus, djangan mundur!

Kemenangan pasti pada kita! Karena Tuhan bersama kita!